

**PERAN BAHASA DAERAH DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA INDONESIA:
PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK**

The Role of Regional Languages in the Formation of Indonesian Cultural Identity: A Sociolinguistic Perspective

Elva Meilani Sagita¹, Pramudita Arjuna Aryo Penangsang², Rifa'atussalwa Hayati³,
Pramisdi Winanto Saputro⁴

^{1,2,3,4}Universitas Tangerang Raya

*Correspondence e-mail: elvameilanis@gmail.com, aryaarjuna220@gmail.com,
salwarifa88@gmail.com, didi.pramisdi@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Submitted: 15 Januari 2026 Accepted: 13 April Published: 5 Mei 2026</p> <p>Keywords regional languages; cultural identity; sociolinguistics; language maintenance; language shift</p> <p>Kata Kunci bahasa daerah; identitas budaya; sosiolinguistik; pemertahanan bahasa; pergeseran Bahasa</p> <p>Page 1094-1102</p>	<p>Abstract</p> <p>Indonesia's regional language diversity constitutes a major cultural resource, yet it is increasingly challenged by the dominance of the national language, global languages, urbanization, digital media, and shifting language choices among younger generations. This study aims to describe the role of regional languages in shaping Indonesian cultural identity from a sociolinguistic perspective, particularly in relation to language as an identity marker, a medium of cultural value transmission, a source of social solidarity, and a site of identity negotiation in multilingual communities. The study applies a descriptive qualitative design based on library research. The data sources consist of scholarly articles, sociolinguistic theoretical books, and relevant language documents; the units of analysis include concepts, findings, and arguments concerning regional languages, identity, language shift, language maintenance, code-switching, and language ideology. The research instruments are document review sheets and data cards, while the data are analyzed through data reduction, thematic coding, conceptual synthesis, and conclusion drawing. The findings reveal that regional languages function as ethnic membership markers, media for intergenerational cultural transmission in the family, instruments of social cohesion in communities, symbolic resources in customary and ritual practices, and communicative strategies in multilingual societies through code-switching and code-mixing. This study concludes that regional languages are not merely communication tools but also symbolic resources and social capital that shape Indonesian cultural identity. The contribution of this research lies in developing a sociolinguistic synthesis that positions regional language preservation as a scholarly issue involving identity, language domains, intergenerational transmission, and community-based language policy.</p> <p>Abstrak</p> <p>Keberagaman bahasa daerah merupakan kekuatan kebudayaan Indonesia, tetapi pada saat yang sama menghadapi tekanan akibat dominasi bahasa nasional, bahasa global, urbanisasi, media digital, dan perubahan pilihan bahasa generasi muda. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas budaya Indonesia dari perspektif sosiolinguistik, khususnya pada fungsi bahasa sebagai penanda identitas, media pewarisan nilai budaya, penguat solidaritas sosial, dan arena negosiasi identitas dalam masyarakat multibahasa. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Sumber data berupa artikel jurnal, buku teori sosiolinguistik, dan dokumen kebahasaan yang relevan; unit analisisnya adalah gagasan, temuan, dan konsep tentang bahasa daerah, identitas, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, alih kode, dan ideologi bahasa. Instrumen penelitian berupa lembar telaah dokumen dan kartu data, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, pengodean tematik, sintesis konseptual, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah berperan sebagai penanda keanggotaan etnis, media transmisi nilai budaya dalam keluarga, penguat kohesi sosial dalam komunitas, simbol legitimasi dalam praktik adat dan ritual, serta strategi komunikasi dalam masyarakat multibahasa melalui alih kode dan campur kode. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber daya simbolik dan modal sosial yang membentuk identitas budaya Indonesia. Kontribusi penelitian terletak pada penyusunan sintesis sosiolinguistik yang menempatkan pelestarian bahasa daerah sebagai persoalan ilmiah tentang identitas, ranah penggunaan bahasa, transmisi antargenerasi, dan kebijakan kebahasaan berbasis komunitas. © 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	---

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman bahasa yang sangat tinggi. Hasil pemetaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari tujuh ratus bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah, sedangkan kajian kebahasaan internasional juga menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah bahasa terbanyak di dunia (Badan Bahasa, 2024; Bowden, 2013; Cohn & Ravindranath, 2014). Keragaman ini tidak dapat dipandang hanya sebagai variasi alat komunikasi, sebab bahasa daerah menyimpan memori kolektif, sistem nilai, pengetahuan lokal, tradisi, dan hubungan sosial masyarakat penuturnya. Dalam konteks tersebut, bahasa daerah menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas budaya Indonesia karena identitas nasional Indonesia dibangun bukan dengan meniadakan identitas lokal, melainkan dengan merawat keberagaman bahasa dan budaya yang hidup di dalam masyarakat.

Fenomena utama yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah semakin kuatnya tekanan terhadap penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa global, mobilitas penduduk, urbanisasi, pendidikan formal, serta perluasan komunikasi digital membuat sebagian generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran daripada bahasa daerah dalam ranah keluarga dan pergaulan (Cohn & Ravindranath, 2014; Farisiyah & Zamzani, 2018; Inayatushalihah & Sudarmaji, 2020; Sahril, 2018). Gejala ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa, yaitu perubahan pilihan bahasa dari bahasa komunitas menuju bahasa yang dianggap lebih prestisius, lebih luas jangkauannya, atau lebih fungsional secara sosial ekonomi. Apabila pergeseran ini berlangsung tanpa penguatan ranah penggunaan bahasa daerah, maka bahasa daerah dapat kehilangan fungsi sosialnya sebagai pengikat identitas budaya.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bahasa daerah sebagai fenomena sosiolinguistik, bukan semata-mata sebagai warisan budaya yang statis. Sosiolinguistik melihat bahasa dalam hubungan erat dengan masyarakat, identitas, kekuasaan, ranah penggunaan, sikap bahasa, dan ideologi bahasa (Holmes, 2013; Spolsky, 2004; Wardhaugh & Fuller, 2015). Dalam perspektif Bucholtz dan Hall (2005), identitas tidak hadir sebelum bahasa, tetapi dibentuk melalui praktik bahasa dan tanda sosial dalam interaksi. Woolard dan Schieffelin (1994) menegaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap bahasa memengaruhi bagaimana bahasa itu dinilai, dipakai, dipertahankan, atau ditinggalkan. Dengan demikian, keberlanjutan bahasa daerah sangat bergantung pada bagaimana penuturnya memosisikan bahasa tersebut dalam kehidupan sosial, pendidikan, keluarga, dan ruang publik.

Relevansi masalah ini juga kuat dalam konteks praktik sosial dan pendidikan. Bahasa daerah berfungsi sebagai media komunikasi afektif dalam keluarga, sarana pewarisan nilai budaya antargenerasi, penanda solidaritas dalam komunitas, dan simbol legitimasi dalam upacara adat atau praktik tradisional (Fishman, 1990; Fishman, 1991; Hymes, 1972). Selain itu, bahasa daerah dapat berfungsi sebagai modal sosial yang membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural (Chukwuemeka & Yamin, 2025; Purnomo, 2011). Pada saat yang sama, praktik alih kode dan campur kode menunjukkan bahwa penutur bahasa daerah tidak selalu memilih satu bahasa secara kaku, tetapi menegosiasikan pilihan bahasa sesuai lawan tutur, ranah komunikasi, status sosial, dan tujuan interaksi (Gumperz, 1982; Setiaji et al., 2023). Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah tetap hidup sebagai praktik sosial yang dinamis meskipun berada dalam tekanan globalisasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas bahasa daerah, pergeseran bahasa, dan identitas. Cohn dan Ravindranath (2014) menunjukkan bahwa bahasa-bahasa lokal di Indonesia menghadapi dinamika pemertahanan dan pergeseran yang berbeda sesuai ukuran komunitas, kebijakan, dan ranah pemakaian. Inayatushalihah dan Sudarmaji (2020) menemukan penyusutan ranah penggunaan bahasa Adang di Pulau Alor, terutama karena masuknya bahasa Indonesia ke dalam ranah rumah. Sahril (2018) menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah tertentu mengalami perubahan pilihan bahasa yang mengarah pada pergeseran bahasa daerah. Setyawan (2011) menekankan bahwa keluarga merupakan benteng terakhir pemertahanan bahasa daerah. Zen (2021) memosisikan bahasa Jawa sebagai penanda identitas etnis yang hidup dalam interaksi sosial, sedangkan Maria dan Lumbanbatu (2024) menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia memandang bahasa daerah sebagai bagian dari identitas etnis meskipun intensitas penggunaannya tidak selalu konsisten. Penelitian Chukwuemeka dan Yamin (2025), R, Insani,

dan Ridha (2025), serta Wahyudi et al. (2025) juga menegaskan pentingnya bahasa lokal sebagai penanda identitas, modal sosial, dan objek revitalisasi di era global.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih terfokus pada studi kasus bahasa tertentu, deskripsi penggunaan bahasa dalam komunitas tertentu, atau pembahasan normatif mengenai pentingnya pelestarian bahasa daerah. Celah penelitian yang masih terbuka adalah perlunya sintesis konseptual yang menghubungkan peran bahasa daerah dengan pembentukan identitas budaya Indonesia melalui kerangka sociolinguistik yang mencakup identitas sosial, ranah penggunaan bahasa, ideologi bahasa, modal simbolik, transmisi antargenerasi, dan praktik multibahasa. Dengan kata lain, perlu kajian yang tidak hanya menyatakan bahwa bahasa daerah penting bagi budaya, tetapi juga menjelaskan bagaimana bahasa daerah bekerja sebagai praktik sosial yang membentuk identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multietnis dan multilingual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas budaya Indonesia dari perspektif sociolinguistik. Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana bahasa daerah berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia, bagaimana praktik penggunaan bahasa daerah mencerminkan nilai budaya dan identitas sosial, serta bagaimana strategi pelestarian bahasa daerah dapat dipahami sebagai bagian dari penguatan identitas budaya yang berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran dan fungsi bahasa daerah dalam menguatkan identitas budaya komunitas di Indonesia, mengkaji hubungan antara praktik penggunaan bahasa daerah dan pembentukan identitas sosial-budaya, serta merumuskan implikasi pelestarian bahasa daerah dalam kerangka sociolinguistik.

Landasan teori penelitian ini bertumpu pada sociolinguistik, teori identitas bahasa, teori pergeseran dan pemertahanan bahasa, serta teori ideologi bahasa. Hymes (1972) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa selalu terkait dengan komponen peristiwa tutur, seperti peserta, tujuan, latar, norma, dan genre. Fishman (1991) menempatkan transmisi antargenerasi dalam keluarga sebagai inti pemertahanan bahasa, sedangkan Giles, Bourhis, dan Taylor (1977) menekankan vitalitas etnolinguistik sebagai kekuatan kelompok untuk mempertahankan bahasa dan identitasnya. Bucholtz dan Hall (2005) melihat identitas sebagai hasil praktik interaksi, Norton Peirce (1995) menghubungkan identitas dengan investasi sosial penutur, dan Woolard serta Schieffelin (1994) menunjukkan bahwa ideologi bahasa memengaruhi nilai simbolik suatu bahasa. Kerangka ini digunakan untuk membaca bahasa daerah sebagai alat komunikasi, simbol identitas, modal sosial, dan arena negosiasi budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan model studi pustaka. Desain ini dipilih karena objek penelitian bukan berupa perilaku tutur langsung di lapangan, melainkan konsep, temuan, dan argumen ilmiah mengenai peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas budaya Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memaparkan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data kepustakaan secara sistematis sehingga diperoleh sintesis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Perspektif sociolinguistik digunakan sebagai kerangka analisis untuk membaca hubungan antara bahasa, identitas, masyarakat, ranah penggunaan, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan ideologi bahasa.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer kepustakaan dan sumber sekunder pendukung. Sumber primer kepustakaan berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas bahasa daerah, identitas budaya, pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, alih kode, campur kode, vitalitas etnolinguistik, dan ideologi bahasa. Sumber sekunder berupa buku teori sociolinguistik serta dokumen kebahasaan yang relevan. Subjek penelitian dalam studi pustaka ini adalah kumpulan karya ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu membahas bahasa daerah atau bahasa lokal, memiliki hubungan dengan identitas budaya atau identitas etnis, menggunakan perspektif sociolinguistik atau teori yang sejalan, serta memuat data atau argumentasi yang dapat digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Sampel atau korpus kajian dipilih secara purposif dari sumber-sumber yang relevan dan mutakhir, dengan tetap memasukkan teori klasik yang menjadi landasan utama, seperti Fishman, Hymes, Gumperz, Giles, Bucholtz dan Hall, serta Woolard dan Schieffelin.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar telaah dokumen dan kartu data. Lembar telaah dokumen digunakan untuk mencatat identitas sumber, fokus kajian, teori yang digunakan,

metode penelitian, temuan utama, dan relevansi sumber terhadap fokus penelitian. Kartu data digunakan untuk mengklasifikasikan informasi ke dalam kategori analisis, yaitu bahasa daerah sebagai penanda identitas, bahasa daerah sebagai media transmisi budaya, bahasa daerah sebagai modal sosial, bahasa daerah dalam praktik multibahasa, serta bahasa daerah dalam ancaman pergeseran dan strategi pelestarian. Instrumen ini disusun agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara konsisten dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah penelusuran sumber dengan kata kunci bahasa daerah, identitas budaya, sociolinguistik, pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, language maintenance, language shift, ethnic identity marker, language ideology, code-switching, dan regional languages in Indonesia. Tahap kedua adalah seleksi sumber berdasarkan relevansi isi, kredibilitas penerbit atau jurnal, kebaruan pembahasan, dan keterkaitan dengan teori sociolinguistik. Tahap ketiga adalah pembacaan kritis terhadap sumber terpilih untuk menemukan konsep, temuan, dan argumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap keempat adalah pencatatan data ke dalam lembar telaah dokumen dan kartu data. Tahap kelima adalah pengelompokan data berdasarkan tema, kemudian dilakukan sintesis untuk menjawab rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi ilmiah, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebahasaan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dengan langkah reduksi data, pengodean tematik, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pengodean tematik dilakukan untuk membedakan fungsi bahasa daerah dalam ranah keluarga, masyarakat, ritual, pendidikan, media, dan ruang digital. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel ringkas. Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori identitas bahasa, pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan ideologi bahasa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai artikel, buku teori, dan dokumen kebahasaan sehingga simpulan yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan telaah terhadap sumber kepustakaan yang dianalisis, ditemukan bahwa bahasa daerah memiliki peran yang tidak tunggal dalam pembentukan identitas budaya Indonesia. Peran tersebut muncul dalam beberapa ranah sosial, terutama keluarga, komunitas, ritual, pendidikan, media, dan interaksi multibahasa. Data kepustakaan menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas etnis, media pewarisan nilai budaya, penguat hubungan sosial, alat legitimasi budaya, serta strategi komunikasi dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa.

Temuan kepustakaan juga menunjukkan adanya hubungan antara berkurangnya ranah penggunaan bahasa daerah dan melemahnya transmisi identitas budaya. Dalam beberapa studi, ranah keluarga disebut sebagai ruang utama pemertahanan bahasa, tetapi ranah ini mulai dimasuki oleh bahasa Indonesia atau bahasa lain yang dianggap lebih praktis dan prestisius. Pada ranah komunitas, bahasa daerah masih digunakan untuk menandai keakraban dan solidaritas, sedangkan pada ranah formal, pendidikan, dan administrasi, bahasa Indonesia lebih dominan. Dalam konteks masyarakat multibahasa, penggunaan bahasa daerah sering tampil bersama praktik alih kode dan campur kode.

Tabel 1. Data kepustakaan

No.	Temuan utama	Bentuk data kepustakaan	Sumber pendukung
1	Bahasa daerah berfungsi sebagai penanda identitas etnis dan budaya.	Bahasa daerah dipakai untuk menunjukkan keanggotaan komunitas, membedakan kelompok, dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.	Bucholtz & Hall (2005); Zen (2021); Wahyudi et al. (2025).
2	Bahasa daerah menjadi media transmisi nilai budaya antargenerasi.	Keluarga menjadi ranah penting bagi pewarisan kosakata, ungkapan, norma sopan santun, cerita lisan, dan nilai lokal.	Fishman (1990, 1991); Setyawan (2011); Inayatussalihah & Sudarmaji (2020).
3	Bahasa daerah memperkuat solidaritas sosial dan modal sosial komunitas.	Pemakaian bahasa daerah menandai keakraban, kepercayaan, kedekatan emosional, dan hubungan sosial dalam komunitas multikultural.	Chukwuemeka & Yamin (2025); Purnomo (2011); Aulia (2024).
4	Bahasa daerah digunakan secara variatif dalam masyarakat multibahasa.	Alih kode dan campur kode muncul sesuai situasi tutur, lawan bicara, topik, ranah, dan tujuan komunikasi.	Gumperz (1982); Setiaji et al. (2023); Farisiyah & Zamzani (2018).
5	Bahasa daerah mengalami tekanan akibat pergeseran ranah penggunaan.	Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa global mempersempit fungsi bahasa daerah di keluarga, pendidikan, media, dan ruang publik.	Cohn & Ravindranath (2014); Sahril (2018); R et al. (2025).
6	Pelestarian bahasa daerah membutuhkan strategi berbasis komunitas.	Revitalisasi bahasa dapat dilakukan melalui keluarga, pendidikan, dokumentasi, media lokal, dan konten digital.	Fishman (1991); Putra (2025); Badan Bahasa (2024).

Data pada tabel menunjukkan bahwa peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas budaya Indonesia berada pada dua lapis utama, yaitu lapis simbolik dan lapis praksis. Pada lapis simbolik, bahasa daerah menjadi tanda keanggotaan etnis, kebanggaan kelompok, dan pembeda identitas. Pada lapis praksis, bahasa daerah digunakan dalam komunikasi keluarga, hubungan sosial komunitas, praktik adat, pendidikan lokal, dan interaksi sehari-hari. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan bahasa daerah berkaitan dengan jumlah ranah tempat bahasa itu digunakan.

Dalam sumber-sumber yang dikaji, ranah keluarga muncul sebagai ranah paling penting karena menjadi ruang pertama anak memperoleh bahasa dan nilai budaya. Beberapa studi menunjukkan bahwa ketika orang tua tidak lagi menggunakan bahasa daerah kepada anak, transmisi bahasa melemah dan anak cenderung menjadi penutur pasif atau bahkan tidak menguasai bahasa daerahnya. Ranah masyarakat juga penting karena bahasa daerah digunakan untuk membangun keakraban, tetapi ranah ini tidak selalu stabil karena penutur dapat beralih ke bahasa Indonesia ketika berhadapan dengan lawan tutur yang berbeda latar bahasa. Dalam konteks ritual dan adat, bahasa daerah masih berperan sebagai simbol keabsahan budaya, terutama melalui ungkapan adat, doa, pantun, nyanyian, cerita rakyat, dan istilah-istilah yang tidak selalu memiliki padanan tepat dalam bahasa Indonesia.

Temuan lain menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak berdiri terpisah dari bahasa Indonesia dan bahasa global. Masyarakat Indonesia pada umumnya hidup dalam situasi dwibahasa atau multibahasa. Dalam situasi tersebut, pilihan bahasa bergantung pada ranah, lawan tutur, tujuan, dan nilai sosial bahasa. Alih kode dan campur kode bukan hanya gejala kebahasaan, melainkan data yang menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan identitas dan hubungan sosialnya. Oleh karena itu, bahasa daerah tetap memiliki ruang dalam masyarakat modern, tetapi ruang tersebut perlu dikuatkan agar tidak hanya bertahan sebagai simbol, melainkan tetap digunakan sebagai praktik komunikasi yang hidup.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah bekerja sebagai perangkat identitas yang bersifat sosial, relasional, dan dinamis. Dalam kerangka Bucholtz dan Hall (2005), identitas dibentuk melalui praktik interaksi, bukan sekadar diwariskan sebagai kategori tetap. Artinya, seseorang tidak hanya menjadi anggota suatu kelompok etnis karena faktor keturunan, tetapi juga karena ia menggunakan tanda-tanda kebahasaan yang diakui oleh komunitasnya. Ketika penutur memakai bahasa daerah dalam keluarga, percakapan santai, upacara adat, atau ruang komunitas, ia sedang menegaskan keterhubungannya dengan sejarah, norma, dan nilai kelompok. Temuan

ini memperluas pandangan bahwa bahasa daerah bukan hanya lambang budaya, tetapi juga mekanisme sosial untuk memproduksi dan memperbarui identitas budaya dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks keluarga, bahasa daerah memiliki kedudukan strategis karena keluarga merupakan ranah paling awal bagi transmisi bahasa dan nilai budaya. Fishman (1991) menegaskan bahwa pemertahanan bahasa sangat bergantung pada keberlanjutan transmisi antargenerasi. Temuan penelitian ini menguatkan gagasan tersebut karena melemahnya penggunaan bahasa daerah dalam keluarga berimplikasi langsung pada melemahnya penguasaan bahasa daerah generasi muda. Jika anak hanya mendengar bahasa daerah secara pasif, tetapi tidak dibiasakan menggunakannya dalam komunikasi harian, maka bahasa daerah berisiko berubah menjadi simbol identitas yang tidak lagi produktif. Hal ini sejalan dengan kajian Inayatshalihah dan Sudarmaji (2020) yang menemukan penyusutan ranah bahasa Adang di rumah, serta kajian Sahril (2018) yang menunjukkan gejala pergeseran bahasa daerah pada anak-anak. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah harus dimulai dari praktik komunikasi keluarga, bukan hanya dari slogan kebudayaan atau kegiatan seremonial.

Temuan tentang fungsi bahasa daerah sebagai modal sosial memperlihatkan bahwa bahasa dapat membangun kedekatan emosional, rasa percaya, dan solidaritas dalam komunitas. Chukwuemeka dan Yamin (2025) menyebut bahasa lokal sebagai instrumen kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Data yang dihimpun dalam penelitian ini mendukung pandangan tersebut karena bahasa daerah sering digunakan untuk membangun keakraban, memperhalus hubungan sosial, dan menandai kesamaan asal-usul. Dalam masyarakat yang memiliki banyak bahasa, pemakaian bahasa daerah dapat menjadi strategi untuk menegaskan kedekatan sosial yang tidak selalu dapat dicapai melalui bahasa nasional. Namun, fungsi ini tidak otomatis bertahan apabila bahasa daerah kehilangan ruang pemakaiannya. Oleh karena itu, modal sosial bahasa daerah hanya dapat berfungsi apabila masyarakat masih menggunakannya dalam jaringan sosial nyata, seperti keluarga, pasar, kegiatan adat, media lokal, dan ruang komunitas.

Praktik alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam literatur menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak harus diposisikan berlawanan dengan bahasa Indonesia. Dalam masyarakat multibahasa, penutur dapat memanfaatkan beberapa bahasa sekaligus untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang berbeda. Gumperz (1982) menjelaskan bahwa alih kode dapat berfungsi sebagai strategi sosial untuk menandai perubahan topik, relasi, solidaritas, atau jarak sosial. Temuan Setiaji et al. (2023) mengenai alih kode dan campur kode dalam masyarakat multibahasa di pasar tradisional mendukung hal ini. Dengan demikian, penggunaan campuran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia tidak selalu menandakan kemunduran bahasa daerah. Dalam situasi tertentu, campur kode justru menunjukkan bahwa bahasa daerah masih hadir dalam repertoar komunikasi penutur. Akan tetapi, jika unsur bahasa daerah hanya muncul sebagai sisipan kecil dan tidak lagi digunakan dalam tuturan utuh, maka gejala itu dapat menjadi tanda awal penyusutan kompetensi bahasa daerah.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak meneliti kasus bahasa tertentu, penelitian ini menempatkan bahasa daerah dalam kerangka yang lebih luas sebagai pembentuk identitas budaya Indonesia. Cohn dan Ravindranath (2014) menunjukkan adanya dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa lokal di Indonesia, sedangkan Zen (2021) menegaskan fungsi bahasa Jawa sebagai penanda identitas etnis. Maria dan Lumbanbatu (2024) memperlihatkan bahwa generasi muda masih mengakui bahasa daerah sebagai identitas, meskipun penggunaannya tidak selalu kuat. Hasil penelitian ini menyatukan ketiga kecenderungan tersebut dengan menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya terbentuk karena keberadaan bahasa daerah, tetapi karena bahasa daerah digunakan dalam ranah yang bermakna. Dengan kata lain, pengakuan terhadap bahasa daerah sebagai identitas harus disertai praktik penggunaan yang konsisten agar identitas tersebut tidak berhenti sebagai simbol pasif.

Dalam perspektif ideologi bahasa, ancaman terhadap bahasa daerah tidak hanya disebabkan oleh berkurangnya jumlah penutur, tetapi juga oleh perubahan cara masyarakat menilai bahasa. Woolard dan Schieffelin (1994) menekankan bahwa ideologi bahasa menentukan prestise, legitimasi, dan fungsi suatu bahasa. Jika bahasa daerah dipandang hanya sebagai bahasa rumah, bahasa orang tua, atau bahasa yang tidak relevan dengan pendidikan dan mobilitas sosial, maka penuturnya cenderung mengurangi penggunaan bahasa tersebut. Sebaliknya, jika bahasa daerah diposisikan sebagai sumber pengetahuan lokal, identitas, kesantunan, kreativitas, dan kebanggaan budaya, maka peluang pemertahannya meningkat. Implikasi temuan ini adalah

bahwa strategi pelestarian bahasa daerah harus menyentuh perubahan sikap dan ideologi bahasa, bukan hanya pengajaran kosakata atau dokumentasi bahasa.

Implikasi praktis penelitian ini terletak pada perlunya pelestarian bahasa daerah berbasis ranah penggunaan. Program revitalisasi akan lebih efektif apabila tidak hanya memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum, tetapi juga memperluas ruang hidup bahasa tersebut dalam keluarga, media sosial, seni pertunjukan, literasi anak, konten digital, pelayanan publik lokal, dan kegiatan adat. Putra (2025) menekankan pentingnya revitalisasi bahasa daerah di era digital, sedangkan Badan Bahasa (2024) menempatkan generasi muda sebagai aktor penting dalam menjaga eksistensi bahasa daerah. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah harus memanfaatkan ruang komunikasi yang dekat dengan generasi muda. Bahasa daerah perlu hadir dalam cerita pendek, lagu, komedi digital, video pendek, siniar lokal, aplikasi pembelajaran, dan media komunitas agar tidak hanya dikenang sebagai warisan masa lalu, tetapi dipakai sebagai bahasa masa kini.

Kontribusi ilmiah penelitian ini adalah menawarkan sintesis sosiolinguistik yang menjelaskan bahwa bahasa daerah membentuk identitas budaya Indonesia melalui hubungan antara simbol identitas, praktik komunikasi, ranah sosial, ideologi bahasa, dan transmisi antargenerasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak dapat direduksi menjadi persoalan budaya semata, tetapi harus dipahami sebagai persoalan relasi sosial dan kebijakan bahasa. Dengan cara pandang ini, bahasa daerah dipahami sebagai sumber daya simbolik dan modal sosial yang memperkuat keanekaragaman Indonesia. Keberlanjutan bahasa daerah berarti keberlanjutan cara masyarakat Indonesia menamai dunia, merawat memori, menyampaikan nilai, dan menegosiasikan identitas dalam kehidupan multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki peran substansial dalam pembentukan identitas budaya Indonesia. Peran tersebut tidak terbatas pada fungsi komunikatif, tetapi mencakup fungsi simbolik, sosial, kultural, dan ideologis. Bahasa daerah menjadi penanda keanggotaan etnis, media transmisi nilai budaya, penguat solidaritas komunitas, simbol legitimasi praktik adat, serta strategi komunikasi dalam masyarakat multibahasa. Temuan ini menjawab fokus penelitian bahwa identitas budaya Indonesia terbentuk melalui praktik penggunaan bahasa daerah dalam berbagai ranah sosial, terutama keluarga, komunitas, ritual, pendidikan, media, dan ruang digital.

Keterkaitan antara pendahuluan, hasil, dan pembahasan menunjukkan bahwa tantangan bahasa daerah bukan hanya berhubungan dengan jumlah bahasa atau jumlah penutur, tetapi terutama dengan penyusutan ranah penggunaan dan perubahan ideologi bahasa. Ketika bahasa daerah tidak lagi digunakan dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari, identitas budaya yang melekat padanya ikut melemah. Sebaliknya, ketika bahasa daerah dipakai secara aktif dalam komunikasi, pendidikan, media, dan kegiatan budaya, bahasa tersebut tetap berfungsi sebagai modal sosial dan sumber daya simbolik bagi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah perlu diarahkan pada penguatan praktik penggunaan, bukan sekadar dokumentasi atau pengakuan seremonial.

Prospek pengembangan penelitian ini terbuka pada kajian empiris yang melibatkan observasi, wawancara antargenerasi, survei sikap bahasa, dan analisis percakapan di komunitas tutur tertentu. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan bahasa daerah yang masih kuat dengan bahasa daerah yang mulai mengalami pergeseran untuk menemukan faktor sosial yang paling berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa. Selain itu, kajian mengenai penggunaan bahasa daerah di media digital perlu dikembangkan karena ruang digital semakin menentukan pilihan bahasa generasi muda. Arah penelitian tersebut penting agar strategi pelestarian bahasa daerah dapat dirancang berdasarkan bukti empiris dan kebutuhan nyata masyarakat penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I. W. (2013). Language management and minority language maintenance in Indonesia: Strategic issues. *Language Documentation & Conservation*, 7, 80–105.
- Aulia, N. (2024). Penggunaan bahasa daerah dalam identitas sosial di masyarakat multikultural. *Indonesian Journal of Integrated Knowledge*, 1(2), 45–56.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Generasi muda menjaga eksistensi bahasa daerah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bowden, F. J. (2013). Language and basic education in Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 31(1), 1–17.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4–5), 585–614. <https://doi.org/10.1177/1461445605054407>
- Chukwuemeka, G. S., & Yamin, M. (2025). Local language as social capital: A sociolinguistic study in building the cohesion of a multicultural society. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 208–215. <https://doi.org/10.55681/ijssh.v3i3.1516>
- Cohn, A. C., & Ravindranath, M. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift? *Linguistik Indonesia*, 32(2), 131–148. <https://doi.org/10.26499/li.v32i2.22>
- Farisiyah, U., & Zamzani. (2018). Language shift and language maintenance of local languages toward Indonesian. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 280, 231–234.
- Fishman, J. A. (1990). What is reversing language shift (RLS) and how can it succeed? *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 11(1–2), 5–36. <https://doi.org/10.1080/01434632.1990.9994399>
- Fishman, J. A. (1991). Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages. *Multilingual Matters*.
- Giles, H., Bourhis, R. Y., & Taylor, D. M. (1977). Towards a theory of language in ethnic group relations. In H. Giles (Ed.), *Language, ethnicity and intergroup relations* (pp. 307–348). Academic Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 35–71). Holt, Rinehart and Winston.
- Inayatshalihah, & Sudarmaji, M. (2020). Bahasa Adang di Pulau Alor: Kajian vitalitas etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 212–230. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2933>
- Maria, I., & Lumbanbatu, F. (2024). Exploring language and ethnic identity among Indonesian Generation Z. *Indonesian EFL Journal*, 10(2), 205–216.
- Norton Peirce, B. (1995). Social identity, investment, and language learning. *TESOL Quarterly*, 29(1), 9–31. <https://doi.org/10.2307/3587803>
- Purnomo, B. (2011). Tourism service language: A cross-cultural perspective on politeness. *Humaniora*, 23(2), 185–198.
- Putra, I. B. R. (2025). Revitalization of regional language as cultural identity in the digital era. *Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2(1), 1–12.
- R, I. P. S., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman pergeseran bahasa daerah dan dampaknya terhadap keberlanjutan warisan budaya di era global. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(1), 91–96.
- Sahril. (2018). Pergeseran bahasa daerah pada anak-anak di Kuala Tanjung, Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210–228.
- Setiaji, A. B., Mursalin, E., & Kurniawan, R. (2023). Alih kode dan campur kode dalam masyarakat multilingual di Kabupaten Pangkep: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Lingue*, 5(1), 12–27.
- Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. *International Seminar Language Maintenance and Shift*, 65–69.
- Spolsky, B. (2004). *Language policy*. Cambridge University Press.

- Wahyudi, A., Prasetyo, D., & Lestari, M. (2025). The role of regional languages as markers of cultural identity in ethnic minority communities. *Horizon International Journal of Multidisciplinary Research*, 3(2), 39–46.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.
- Woolard, K. A., & Schieffelin, B. B. (1994). Language ideology. *Annual Review of Anthropology*, 23, 55–82. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.23.100194.000415>
- Zen, E. L. (2021). Javanese language as an ethnic identity marker. *Journal of Language and Literature*, 21(1), 49–62.